

**DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI REBO PUNGKASAN
(ANALISIS FENOMENOLOGIS PADA TRADISI REBO
PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO
KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA
PEKALONGAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MOHAMMAD FATCHUL ULUM
NIM. 2042116012

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fatchul Ulum
NIM : 2042116012
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI REBO PUNGKASAN (ANALISIS FENOMENOLOGIS PADA TRADISI REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 17 Desember 2021

Penulis,

Mohammad Fatchul Ulum

2042116012

NOTA PEMBIMBING

Vyki Mazaya, M.S.I
Ds. Besito RT 04/04 Kec. Gebog Kab. Kudus

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Mohammad Fatchul Ulum

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : MOHAMMAD FATCHUL ULUM

NIM : 2042116012

Judul : **DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI REBO PUNGKASAN (ANALISIS FENOMENOLOGIS PADA TRADISI REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN)**

Dengan ini memohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 17 Desember 2021

Pembimbing,

Vyki Mazaya, M.S.I
NIP. 19900131 201801 2 002



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MOHAMMAD FATCHUL ULUM**
NIM : **2042116012**
Judul Skripsi : **DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI REBO PUNGKASAN (ANALISIS FENOMENOLOGIS PADA TRADISI REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN)**

Telah diujikan pada hari Jumat, 31 Desember 2021 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A
NIP. 197906072003121003

Mochammad Najmul Afad, M.A
NIP. 199306192019031006

Pekalongan, 31 Desember 2021

Disahkan Oleh
Dekan,

Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistic atau kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zei (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = a		ا = a
ي = i	اي = ai	ي = i

السيدة	Ditulis	<i>As-sayyidah</i>
--------	---------	--------------------

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh :

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البيدع	ditulis	<i>al-badi</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalal</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan akan tetapi jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /’/

Contoh :

امرت	Ditulis	<i>Umirtu</i>
شيء	Ditulis	<i>Syai’un</i>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladanku dalam mengerjakan skripsi ini. semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan untuk meraih cita-cita. Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada:

1. Bapak saya Ahmad Muttaqin dan Ibu Saya Taslikhayati yang selalu sabar dalam mendidik serta memberikan dukungan dan do'a hingga akhirnya saya bisa mewujudkan salah satu impian kalian. Semoga tetap dalam lindungan Allah SWT. Serta kakak dan adik saya, Rena Novianti dan Mohammad Yusuf yang sudah ikut *support* hingga saya berada di titik sekarang.
2. Sahabat yang sudah ku anggap saudara sendiri, Lukman, Adib, Purno, Kutut, dll. yang telah berjuang bersama-sama dalam meramaikan kegiatan kepemudaan di kampung.
3. Sahabat dari MA. Ribatul Muta'allimin, Pipit, Muyas, Atong, Ijal, dan almarhumah Nailul.
4. Segenap teman-temanku KPI angkatan 2016, dan teman-teman komunitas pemuda SETARA, terimakasih sudah menjadi teman terbaik dikala senang maupun susah.
5. Bapak Misbahuddin Lc.M.A selaku ketua jurusan yang telah membantu semua hal yang berkaitan dengan kelulusan saya.
6. Ibu Vyki Mazaya, M.S.I, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan juga pengalaman yang istimewa semasa perkuliahan.
8. Untuk semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi saya. Terima kasih sudah hadir dan memberikan energi tambahan. Terima kasih juga atas dukungan yang membuat saya semangat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Bermimpilah dengan mimpi-mimpi yang baik, dan berusahalah untuk mewujudkannya.

Sebaik-baik manusia, ialah yang bermanfaat bagi sesama.

ABSTRAK

Mohammad Fatchul Ulum. 2042116012. Dimensi Dakwah dalam Tradisi Rebo Pungkasan (Analisis Fenomenologis pada Tradisi Rebo Pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan). Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Vyki Mazaya, M.S.I.

Kata kunci : Rabu Pungkasan, Dimensi Dakwah, Tradisi Jawa

Masyarakat Jawa dikenal kaya akan tradisi, maupun ritual yang merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Tradisi dan ritual sangat penting bagi masyarakat Jawa yang masih mempertahankan secara turun temurun hingga saat ini. Ritual tahunan yang masih terpelihara dan dilestarikan hingga kini di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan adalah *rebo pungkasan*. Bagi masyarakat setempat, ritual *rebo pungkasan* ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keberagaman mereka. Sesuai namanya, *rebo pungkasan* adalah ritual tahunan yang diadakan setiap setahun sekali, tepatnya di hari Rabu terakhir di bulan Shafar dalam kalender Islam. Tradisi *rebo pungkasan* merupakan sebuah prosesi ritual memanjatkan doa untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT. Masyarakat desa meyakini bahwa di hari Rabu terakhir bulan Shafar itu Allah menurunkan bala atau musibah. Sehingga banyak masyarakat melakukan berbagai ritual agar terhindar dari bala tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu menguak dimensi dakwah apa saja yang terkandung dalam prosesi ritua *rebo pungkasan*. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi oleh Cresswel.

Hasil penelitiannya yaitu dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, yang masuk ke dalam *tabligh* yang merupakan bagian dari dimensi kerisalahan, yaitu prosesi dzikir dan doa bersama serta acara sambutan oleh imam sholat sunnah yang menyampaikan beberapa pesan berupa nasihat kepada makmum. Sambutan tersebut dilaksanakan sesudah dzikir dan doa bersama. *Kedua* yaitu *tathwir* yang masuk dalam dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*) yaitu prosesi sholat sunnah, potong rambut, meminum *banyu jimat*, *bancakan*, dan *udik-udikan*. Kelimanya merupakan amaliah yang dianjurkan bagi setiap muslim, selain berbagi kebahagiaan dan salah satu bentuk sedekah.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kenikmatan, taufik, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita jadikan suri tauladan bagi seluruh umat serta pemberi syafaat di hari akhir kelak.

Skripsi ini membahas tentang Dimensi Dakwah dalam Tradisi *Rebo Pungkasan* (Analisis Fenomenologis pada Tradisi Rebo Pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan). Analisis yang terdapat di dalamnya yakni prosesi ritual *Rebo Pungkasan* mana saja yang termasuk ke dalam dimensi dakwah. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan menambah penelitian dakwah, serta mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi jurusan, fakultas, maupun institut, sejarawan dan budayawan.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai, yaitu:

1. Dr. H. Zainal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor IAIN Pekalongan
2. Dr. Sam'ani M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan
3. Misbakhudin Lc.M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pekalongan

4. Amat Zuhri, M. Ag, selaku wali dosen penulis
5. Vyki Mazaya, M.S.I, selaku dosen pembimbing skripsi
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan beserta staff
7. Orang tua dan sahabat yang selalu mendoakan dan memotivasi saya
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin ...

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekalongan, 17 Desember 2021

Penulis

Mohammad Fatchul Ulum

2042116012

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dasar atau pedoman bagi masyarakat Kuripanyosorejo dalam menjalankan tradisi rebo pungkasan.

Gambar 2. Prosesi potong rambut dalam ritual rebo pungkasan.

Gambar 3. Rajah atau wifiq rebo pungkasan.

Gambar 4. Proses pengambilan banyu jimat.

Gambar 5. Nasi bancakan.

Gambar 6. Antusiasme warga dalam meramaikan tradisi udik-udikan.

Gambar 7. Warga yang berebut uang koin udik-udikan.

DAFTAR ISTILAH

1. Animisme : paham atau kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).
2. Bala : malapetaka, kemalangan, cobaan.
3. Bancakan : selamatan, kenduri, atau hidangan yang disediakan dalam selamatan
4. Banyu : air
5. Dinamisme : paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.
6. Dundunan : tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan ketika sang anak mulai belajar berjalan
7. Folklore : adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan
8. Jimat : suatu barang yang harus dijaga, diingat, dilestarikan atau. Jimat juga berarti pegangan, suatu benda atau barang yang sudah dibacakan doa yang dipercaya memiliki kekuatan
9. Kejawen : segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa
10. Local wisdom : kearifan lokal
11. Magis : berkaitan dengan hal atau perbuatan tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran, dan tingkah laku manusia

12. Makrifat : tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang kuat
13. Megono : makanan khas kota pekalongan yang terbuat dari nangka muda yang dihaluskan terlebih dahulu kemudian dimasak dengan cara dikukus dan diberi bumbu sedemikian rupa. Biasa disajikan untuk sarapan dan makan malam
14. Mistis : hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa
15. Mitos : cerita tentang dewa dan pahlawan pada masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal usul manusia
16. Mujarab : manjur, mustajab
17. Mukasyafah : ulama yang bisa melihat fenomena alam dengan hati , terbukanya tabir-tabir rahasia
18. Nyukur : tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan ketika sang bayi berumur 40 hari dengan memangkas habis rambutnya
19. Pungkasan : akhir, penutup
20. Rajah atau wifiq : tulisan arab kuno yang mempunyai faedah biasanya berisi doa
21. Rebo : hari Rabu
22. Rebo pungkasan : serangkaian ritual adat yang dilakukan di hari Rabu terakhir bulan Shafar untuk meminta keselamatan dari berbagai macam bala yang turun
23. Sesaji : makanan yang disajikan untuk keperluan adat
24. Shafar : bulan kedua dalam sistem penanggalan hijriah

25. Sholat hajat : sholat yang dilakukan untuk meminta hajat atau keinginan
26. Sholat sunnah mutlak : sholat sunnah yang tidak terikat waktu
27. Tafaul : meniru
28. Tahallul : rukun ibadah haji, memotong sebagian rambut
29. Thabib : sebutan dokter pada zaman dahulu
30. Udik-udikan : prosesi ritual yang dilakukan ketika selamatan, *dundunan*, *nyukur*, sunatan, kawinan, dengan cara menghamburkan sejumlah uang koin yang dicampur beras dan parutan kunir kepada warga yang sudah berkumpul untuk memperebutkan uang koin tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	x
HALAMAN MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dimensi Dakwah	20
B. Kebudayaan	25
C. Tradisi Rebo Pungkasan.....	33

BAB III PELAKSANAAN RITUAL REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN	
A. Sejarah Singkat Rebo pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo	36
B. Prosesi Ritual Rebo pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo	
1. Sholat Sunnah	39
2. Dzikir dan Doa Bersama	40
3. Potong Rambut	43
4. Meminum Banyu Jimat	44
5. Bancakan	47
6. Udik-udikan	49
BAB IV ANALISIS DIMENSI DAKWAH PADA TRADISI REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN	
A. Analisis Ritual Tradisi Rebo Pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.....	53
B. Analisis dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi rebo pungkasan di kelurahan kuripanyosorejo kecamatan pekalongan selatan kota pekalongan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masyarakat Jawa, ritual atau upacara tradisional merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Ritual adat merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban masyarakat Jawa, adat istiadat dan budayanya yang mengakar sangat dalam dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat Jawa.¹ Tentunya pelaksanaan ritual adat merupakan hal yang positif untuk menjaga budaya yang bernilai dan praktis dalam menjaga identitas bangsa. Banyak orang percaya bahwa ritual adalah kebenaran dasar dari adat dan tradisi manusia. Inilah mengapa upacaranya masih dipertahankan hingga saat ini. Upacara tradisional dan ritual sangat penting bagi masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tradisi dan ritual leluhurnya. Tradisi leluhur berusia berabad-abad ini masih hampir utuh. Biasanya upacara adat diadakan untuk menjaga atau memperoleh keselamatan seseorang atau sekelompok orang dan kehidupan yang lebih baik.²

Ritual tahunan yang masih terpelihara dan dilestarikan hingga kini di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan ialah *rebo pungkasan*. Bagi masyarakat setempat, ritual *rebo pungkasan* ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keberagaman mereka.

¹ Suryo Negoro, *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV. Buana Raya, 2001), hlm. 2.

² Mohammad Dzofir, *Agama dan Tradisi Lokal*, Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, hlm. 113.

Sesuai namanya, *rebo pungkasan* adalah ritual tahunan yang diadakan setiap setahun sekali, tepatnya di hari Rabu terakhir di bulan Shafar dalam kalender Islam. Tradisi *rebo pungkasan* merupakan sebuah prosesi ritual memanjatkan doa untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT. Masyarakat desa meyakini bahwa di hari Rabu terakhir bulan Shafar itu Allah menurunkan bala atau musibah. Sehingga banyak masyarakat melakukan berbagai ritual agar terhindar dari bala tersebut dengan memotong rambut, membuat bubur, atau tumpeng untuk dibagikan kepada tetangga, serta melakukan amalan sedekah.

Tradisi ritual *rebo pungkasan* ini merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih lestari sampai sekarang. Namun, setiap daerah pasti memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menjalankan tradisi tersebut. Tidak ada bukti tertulis terkait tradisi seperti itu, dan sejak awal penerapan dan siapa yang memulainya, tidak ada yang tahu. Namun, tradisi ini tampaknya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, seolah-olah jika belum terwujud, maka bencana akan menimpa mereka.³ Sudah banyak penelitian dalam bentuk artikel ilmiah maupun skripsi yang membahas tentang tradisi *rebo pungkasan* ini. Namun, kebanyakan dari penelitian tersebut terfokus dalam “makna yang terkandung dalam tradisi” saja. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini peneliti mencari dimensi dakwah apa yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini penting karena masih banyak masyarakat yang memandang tradisi *rebo*

³Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)* Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, hlm. 127.

pungkasan sebagai tradisi *Kejawen*. Sehingga sebagian masyarakat mulai meninggalkan beberapa ritual dalam memperingati rabu terakhir di bulan Safar ini.

Tradisi *rebo pungkasan* syarat akan sisi dakwah yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman tentang semangat dalam menjalankan perintah-Nya, pembersihan dan peleburan diri dari dosa-dosa, yang terpenting atau inti dari tradisi ini ialah untuk meminta keselamatan dari berbagai macam bala' atau musibah yang turun di hari rabu terakhir bulan Safar ini. Maka dari itu, fokus pada penelitian ini ialah menemukan dimensi atau sisi dakwah tersirat yang terkandung di dalam ritual tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan. *Rebo pungkasan* merupakan tradisi leluhur yang bernapaskan Islam, serta di dalamnya terdapat akulturasi antara mitos, budaya, dan agama Islam. Peneliti akan melihat lebih dalam sejauh mana prosesi ritual *rebo pungkasan* sehingga peneliti bisa menemukan dimensi dakwah apa saja yang terkandung didalam tradisi tersebut. Dengan demikian diharapkan tradisi ini akan terus lestari dan tidak ada keraguan dalam masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ritual tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan?
2. Bagaimana dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan ritual tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut”

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan menambah penelitian dakwah, serta diharapkan berguna bagi bahan acuan, referensi bagi para mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi jurusan, fakultas, maupun institut, serta sejarawan, dan budayawan.
3. Secara Praktis
 - a. Manfaat yang diharapkan ialah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat setempat untuk lebih peduli terhadap tradisi leluhur *rebo pungkasan* yang harus dilestarikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, khususnya bagi yang memerlukan tentang keberadaan kebudayaan terhadap nilai dakwah dalam tradisi *rebo pungkasan*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penulis sudah berusaha menemukan dan mengkaji beberapa skripsi terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti, antara lain:

- a. Skripsi Fallenia Faithan dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi*. Skripsi ini merupakan bidang kajian budaya dengan pendekatan folklore. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan asal-usul dan latar belakang tradisi tolak bala *rebo kasan* dan terdapat empat versi yang berbeda, yaitu (1) *rebo kasan* sebagai warisan agama, (2) *rebo kasan* sebagai warisan budaya, (3) *rebo kasan* sebagai warisan leluhur,

(4) *rebo kasan* sebagai warisan dari tanah Jawa yaitu *Rebo Wekasan*. Penelitian ini juga mengkaji makna berupa simbol-simbol di dalam prosesi upacara, berupa air wafaq dan ketupat lepas. Dalam penelitian ini terdapat empat fungsi secara umum, (1) fungsi perekat sosial, (2) fungsi edukatif, (3) fungsi *religious*, (4) fungsi sebagai peredam konflik.⁴

Berdasarkan uraian diatas, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah *pertama*, fokus penelitian. Penelitian diatas membahas sejarah, makna, dan fungsi. Sedangkan penelitian ini membahas dimensi dakwah. *Kedua*, pendekatan penelitian. Penelitian diatas menggunakan pendekatan folklore sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. *Ketiga*, objek penelitian. Objek penelitian diatas ialah Desa Air Anyir, dalam penelitian ini di Kelurahan Kuripanyosorejo. *Keempat*, pendekatan penelitian. Penelitian diatas menggunakan pendekatan folklore sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Persamaan kedua penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang tradisi *rebo pungkasan*.

- b. Skripsi Mutingatul Khoeroh dari IAIN Purwokerto tahun 2019 yang berjudul *Sejarah dan Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap*. Skripsi ini menggunakan jenis

⁴ Fallenia Faithan, *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis sejarah dari tradisi *rebo wekasan* adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari merupakan hasil adopsi dari desa Nusawungu, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Makna yang terkandung dalam tradisi ini meliputi mendekatkan diri kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, serta memohon perlindungan kepada Allah.⁵

Penelitian Mutingatul ini tidak jauh berbeda dengan penelitian dari Fallenia. Keduanya membahas sejarah dan makna tradisi *rebo pungkasan*. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian.

- c. Skripsi *Makna Simbol dan Pergeseran Makna Tradisi Upacara Adat Rebo pungkasan (Studi terhadap Upacara Adat Rebo pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)* oleh Madhan Khoiri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009.⁶ Skripsi ini hampir sama dengan skripsi di atas, namun skripsi ini lebih fokus pada makna, simbol dan pergeseran makna tradisi upacara *rebo pungkasan*. Pada skripsi ini dijabarkan beberapa simbol yang terkait upacara *rebo pungkasan*, salah satunya lempeng raksasa yang disimbolkan bahwa setiap manusia harus bersih dari dosa untuk menjalani hidup dengan

⁵ Mutingatul Khoeroh, *Sejarah dan Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, 2019.

⁶ Madhan Khoiri, *Makna Simbol dan Pergeseran Makna Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi terhadap Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

baik supaya mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dalam skripsi ini juga dijelaskan adanya pergeseran nilai yang terjadi pada perubahan pemaknaan tradisi tersebut. *Rebo pungkasan* yang pada dasarnya bertujuan untuk dakwah, bergeser sekedar menjadi alat untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan memperoleh hiburan saja.

- d. Skripsi yang berjudul *Ritual dalam Tradisi Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten*, yang diteliti oleh Dede Nurafiyah.⁷ Penelitian lapangan yang dilakukan dengan observasi dan interview ini berusaha mendeskripsikan tentang ritual tolak bala' *rebo kasan* di Desa Girijaya yang menurut masyarakat dipercayai sebagai ritual untuk menolak marabahaya yang diturunkan pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar. Ritual ini dilakukan dengan cara mandi Safar, dan mendaki gunung Pulosari. Dengan kata lain, fokus penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini. Karena peneliti mengangkat dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.
- e. Skripsi *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)* karya Umi Nuriyatur Rohmah dari UIN Sunan Kalijaga

⁷ Dede Nur Afiyah, *Ritual dalam Tradisi Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten*, Skripsi Fakultas Ushuluddun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

Yogyakarta tahun 2014.⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi* melalui teknik observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara serta dokumentasi dalam mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan ialah bentuk analisis deskriptif-analitik. Hasil penelitiannya ialah terdapat dua sumber praktik ritual *rebo wekasan* di desa Sukoreno. *Pertama*, praktik yang berasal dari sepeuh masyarakat desa Sukoreno (Ju' Uwi) yaitu dengan membuat air jimat dan dibagikan kepada seluruh masyarakat. *Kedua*, praktik yang dilaksanakan pak Asy'ari dan para santrinya yang merujuk pada kitab *Tajwid Madura*, praktiknya dengan sholat tolak bala' dan membuat air jimat. Dalam pelaksanaan ritual terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan di dalamnya yaitu dalam pelaksanaan shalat tolak bala' dan pembuatan air jimat.

Jelas bahwa penelitian diatas menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi *rebo wekasan*, dengan pendekatan *etnografi* yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini mengkaji dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan*.

⁸ Umi Nuriyatur Rohmah, *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan, Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

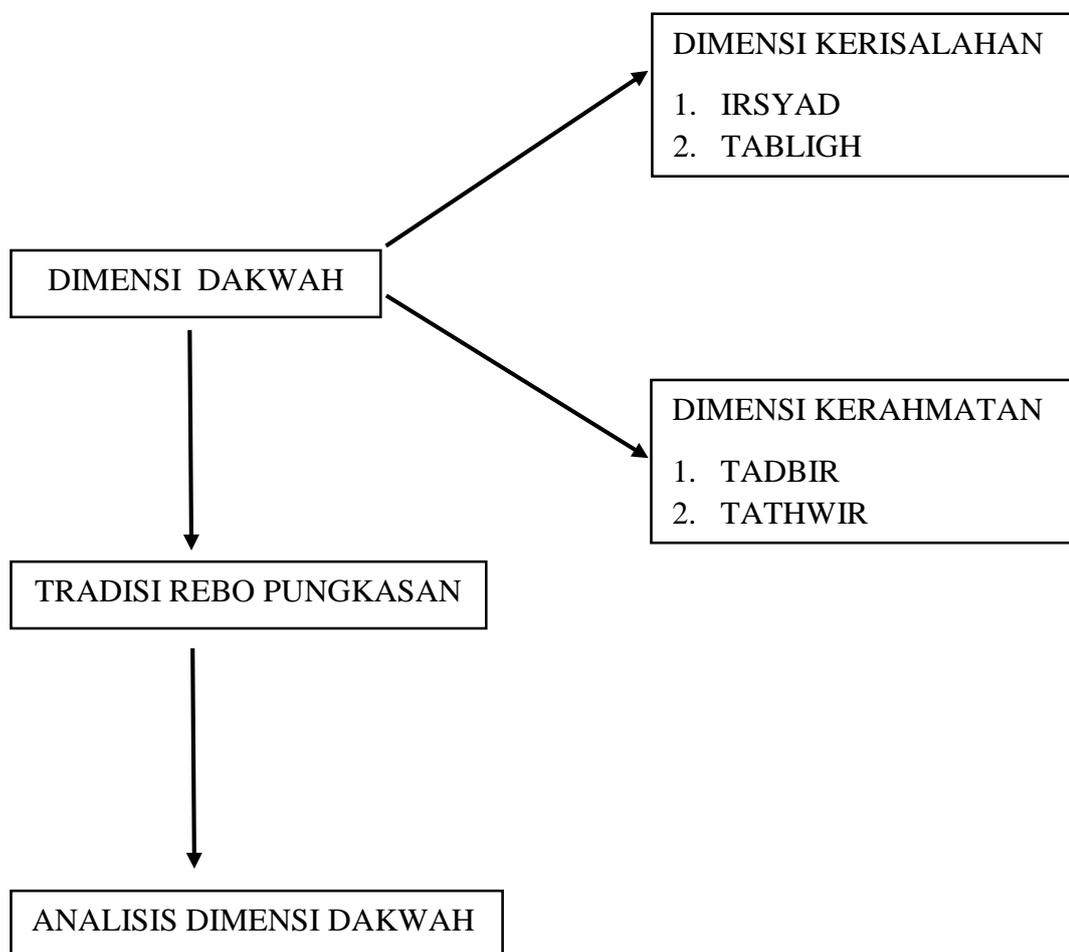
2. Kerangka Berpikir

Tradisi kebudayaan Jawa sangat kental akan makna dan filosofi. Setiap tindakan masyarakatnya tak terlepas dari kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan atau tradisi yang unik masih dipertahankan hingga saat ini ialah tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo. Tradisi tahunan masyarakat yang khas dan memiliki keunikan tersendiri. Berbagai prosesi adat pelaksanaan tradisi *rebo pungkasan* ialah ritual mandi Shafar, shalat tolak bala', memotong rambut, meminum air jimat, dzikir dan doa bersama, membuat *bancakan* atau makanan yang didoakan kemudian dibagikan kepada tetangga. Dari sekian banyaknya ritual tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo, yang paling unik ialah cara masyarakat dalam bersedekah.

Umumnya orang bersedekah itu memberikan sejumlah uang kepada masjid atau yayasan sekitar tempat tinggal. Sedangkan di kelurahan Kuripanyosorejo berbeda, cara bersedekah masyarakat sekitar ialah menghamburkan uang dalam bentuk koin yang dicampur dengan beras kuning (dikasih parutan kunir) yang kemudian dihamburkan ke warga yang sudah berkumpul untuk menyambut jatuhnya uang koin tersebut. Di daerah lain sekitar kelurahan Kuripanyosorejo tradisi unik tersebut tidak ada. Inilah yang menjadi daya tarik untuk warga sekitar untuk ramai berbondong-bondong untuk memperebutkan uang koin yang dihamburkan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajiannya pada dimensi dakwah dalam tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo

kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap tradisi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori yang dapat membantu selesainya penelitian ini. Nah untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat kerangka atau bagan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).¹⁰ Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, ciri dari metode ini ialah pada titik berat observasi dan suasana alamiah dan untuk menghimpun data yang aktual.¹¹

Metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan melihat berbagai aspek dari sasaran penelitiannya.¹² Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁹ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3.

¹⁰ Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27.

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 35.

¹² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya.¹³ Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak.¹⁴ Dalam pendekatan fenomenologi, manusia dan kenyataan sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna yang membentuk perilaku.

Menurut Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman, ada beberapa definisi fenomenologi, yaitu: *pertama*, pengalaman subjektif atau fenomenologikal, dan *kedua* suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan.¹⁵ Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang

¹³ Hajarah Mami, *Jurnal Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, hlm. 8.

¹⁴ Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 350.

¹⁵ Helaluddin, *Jurnal Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek konseptual, moral, estetis, dan religius.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁶ Sumber data primer merupakan sumber data peneliti yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer bisa berupa opini subjek, baik individu maupun kelompok, dan hasil pengujian-pengujian.¹⁷ Sumber data primer pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat (sesepuh desa), kyai dan warga masyarakat kelurahan Kuripanyosorejo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya tertuang dalam bentuk dokumentasi atau data laporan.¹⁸ Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi, arsip-arsip mengenai tradisi *rebo pungkasan*.

¹⁶ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

¹⁷ M. Fauzan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Semarang: Walisongo, 2009), hlm. 165.

¹⁸ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁹ Dengan kata lain, pengumpulan data dapat diartikan berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup kedalam "alam" pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.²⁰ Dengan wawancara langsung dengan pihak yang terkait, dalam hal ini masyarakat kelurahan Kuripanyosorejo beserta tokoh masyarakat sekitar tentang tradisi *rebo pungkasan* diharapkan mampu menguak nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu objek tanpa adanya mediator, untuk melihat lebih dekat objek yang akan diteliti.²¹ Observasi langsung atau pengamatan langsung dilakukan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 100.

²⁰ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 48.

²¹ Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 106.

untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo kota Pekalongan melalui pengamatan langsung terhadap benda-benda dan tempat dilangsungkannya tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²² Dokumentasi yaitu cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan dokumentasi tentang buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dan buku tentang tradisi jawa *rebo pungkasan*.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 240.

data.²³ Analisis data dalam penelitian fenomenologi oleh Cresswel, 1996, yang dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

²³ Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 97.

- e. Peneliti mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulis deskripsi gabungannya (*composite description*).²⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami penyusunan proposal ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan sistematika penulisan).

- b. Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini, dijelaskan secara umum pengertian *rebo pungkasan* dan dakwah islam, sebagai pondasi peneliti dalam melaksanakan riset agar pembahasannya tidak terlalu melebar.

²⁴ Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*, (USA: Sage Publications Inc, 1998), hlm.147.

c. Bab III

Hasil penelitian tentang tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo. Bab ini mamaparkan pandangan terkait dengan tradisi *rebo pungkasan* secara lengkap dan utuh, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo. Pada bab ini juga berisi hasil temuan peneliti selama melaksanakan penelitian tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo.

d. Bab IV

Berisi hasil analisis tradisi *rebo pungkasan* mana saja yang termasuk ke dalam dimensi dakwah dan menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah. Pertama analisis ritual tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan kuripanyosorejo kecamatan pekalongan selatan kota pekalongan. Kedua analisis dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan kuripanyosorejo kecamatan pekalongan selatan kota pekalongan.

e. Bab V: Penutup

Meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

DIMENSI DAKWAH DALAM TRADISI REBO PUNGKASAN

A. Dimensi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.²⁵

Dakwah berarti mengajak orang lain untuk berbuat amat *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dakwah lebih spesifiknya mengandung nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam pesan dakwah, baik pada dakwah secara lisan, tulisan, maupun perilaku.

Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap

²⁵ Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), hlm. 127.

ajaran agama sebagai *pesan* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.²⁶

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa (*bi al-kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi al-amal*). Kemudian secara teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*Muhadarah*), diskusi (*Muzakarah*), debat (*Mujadalah*), dialog (*Muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal saleh contohnya tolong menolong, pengobatan, dan lain-lain.

Dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam sebagai upaya agar umat manusia masuk ke dalam Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*). Sebagai ikhtiar muslim untuk membumikan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat (*jama'ah*). Diharapkan semua segi kehidupan terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang Islami. Tatanan yang diindikasikan oleh al-Qur'an dan Sunnah merupakan syarat tegaknya ikhtiar realisasi *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁷

²⁶ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

²⁷ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 12-13.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dakwah adalah serangkaian kegiatan baik ucapan, tulisan maupun perbuatan yang mengajak orang untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran agama Islam. Terlepas dari orang tersebut mau atau tidak itu adalah hak mereka. Karena tugas dakwah itu mengajak tanpa ada unsur keterpaksaan maupun intimidasi.

Dalam penyebaran pesan-pesan dakwah terdapat berbagai macam cara dan metode yang dilakukan, salah satunya melalui dakwah kultural. Untuk pengertian dakwah kultural sendiri ialah metode yang dipakai untuk menanamkan ajaran dan nilai keislaman dalam semua aspek kehidupan dengan tetap memperhatikan potensi dan kecondongan masyarakat sebagai makhluk budaya secara umum, dalam misi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.²⁸ Inti dari dakwah kultural ialah adanya perubahan-perubahan tertentu terhadap suatu adat kebiasaan masyarakat sebelum Islam agar tidak menyimpang dari ajaran agama (Islam) atau kemudian merubah dan memasukan ajaran Islam ke dalamnya. Yakni adanya akulturasi, interaksi, atau dialektika yang mempertemukan budaya masyarakat lokal dengan ajaran Islam.²⁹ Dalam hal ini, agama memberikan warna atau *spirit* pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan pemahaman terhadap agama. Menurut KH. Hussein Umar ketua umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) tahun 2007 berpendapat bahwa dakwah kultural merupakan salah satu dimensi dari proses dakwah itu sendiri dengan refleksi pemahaman,

²⁸ Erwin J. Thaib, Andries Kango, *Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo*, Jurnal Al-Qalam Vol.24 No.1 Juni 2018, hlm. 140.

²⁹ Zulfa Jamalie, Muhammad Rif'at, *Dakwah Kultural (Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba)*, ALHADARAH, Vol.11 No.21 Januari-Juni 2012, hlm. 52.

pendekatan, dan metodologi tentang medan dakwah. Itu sebabnya cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungannya. Dakwah kultural akan tetap relevan kapanpun, tinggal bagaimana caranya saja mengemas pendekatan tersebut.

Sedangkan untuk dimensi (aspek atau segi) dakwah sendiri berarti segi atau aspek-aspek yang terdapat dalam dakwah tersebut. Dalam dakwah ada dua dimensi besar,³⁰ yaitu:

1. Dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-aqwal*)

Dimensi kerisalahan merupakan tuntutan al-Qur'an untuk menyeru agar manusia lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan kata lain, dimensi kerisalahan mencoba untuk menumbuhkan kesadaran diri individu/kelompok tentang kebenaran nilai sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya melalui ucapan atau perkataan berupa nasihat, ceramah, maupun *mauidhotul hasanah*. Terdapat 2 pembahasan dalam dimensi kerisalahan, yaitu *Irsyad* dan *Tabligh*.

- a. *Irsyad*, adalah penyerbarluasan ajaran agama Islam yang sangat spesifik di kalangan tertentu. *Irsyad* menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. *Irsyad* lebih fokus pada pemecahan masalah individu, dua dan atau tiga orang, serta kelompok kecil.³¹ *Irsyad* meliputi bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi

³⁰ Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 5.

³¹ Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, hlm. 8.

Islam. Dengan kata lain *Irsyad* merupakan metode penyampaian pesan dakwah yang spesifik dan intens secara terus-menerus sampai tahap tertentu dalam sebuah kelompok kecil.

- b. *Tabligh*, adalah penyebaran agama Islam yang bersifat massal, seremonial bahkan kolosal atau terbuka. *Tabligh* disebar dengan bahasa atau lisan, maupun tulisan melalui bermacam-macam media baik cetak ataupun elektronik kepada khalayak secara umum. Kajian *Tabligh* dilakukan melalui media mimbar, panggung, media cetak, radio, film, dan sebagainya. *Tabligh* dalam arti sederhana ialah sebuah metode penyebarluasan ajaran agama Islam secara terbuka tanpa terikat ruang dan waktu yang bertujuan untuk mengenalkan Islam melalui lisan maupun tulisan dengan perantara media massa baik cetak ataupun elektronik.

2. Dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*)

Dimensi kerahmatan merupakan upaya mengaktualisasi Islam sebagai jalan hidup yang menyejahterakan dan membahagiakan dalam kehidupan umat. Tujuan dari dimensi kerahmatan ini adalah menjabarkan nilai-nilai Islam normatif yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits menjadi konsep-konsep kehidupan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi kerahmatan ada 2 pembahasan, yakni *Tadbir* dan *Tathwir*.

- a. *Tadbir*, adalah sosialisasi ajaran Islam kepada mad'u dengan mengoptimalkan fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal

maupun non-formal, serta mencetak da'i profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Tadbir* meliputi makna institusional yaitu proses mengubah ajaran Islam menjadi pengalaman berupa pelebagaan, pengorganisasian serta pengelolaannya.³²

- b. *Tathwir*, adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat untuk menambah keshalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat. *Tathwir* juga meliputi makna tranformasi, yang berarti mengubah ajaran Islam menjadi pengalaman berupa pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan hidup, dan ekonomi.³³

B. Kebudayaan

Indonesia merupakan negara yang multikultural, dimana setiap masyarakat memiliki tradisi atau kebudayaan yang khas. Hal ini karena kondisi sosial masyarakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mengingat banyaknya suku, etnik, bahasa, dan agama yang ada di negeri ini. Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang

³² Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, hlm. 9.

³³ Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, hlm. 9.

merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “budaya” sebagai (1) pikiran, akal budi, (2) adat istiadat, atau (3) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan (di masyarakat) yang sukar diubah.³⁵

Sementara kata “kebudayaan” KBBI memaknai sebagai “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat” atau “Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya”.³⁶

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya tak terlepas dari kebudayaan, seiring berjalannya waktu kebudayaan terbentuk dengan sendirinya.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran.³⁷ Dalam pengertian kebudayaan menurut ilmu antropologi ialah hampir seluruh tindakan manusia berupa “kebudayaan”, karena sedikit tindakan manusia dalam keseharian yang

³⁴ Pudjitrherwanti Anastasia, Sunahrowi, dkk, *Ilmu Budaya (dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer)*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 2.

³⁵ <https://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 22:11

³⁶ <https://kbbi.web.id/kebudayaan>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 22:15

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, Edisi Revisi 2009), hlm. 144

tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yakni dengan menggunakan tindakan naluri, refleks, atau tindakan akibat proses fisiologi. Bahkan, ada berbagai tindakan manusia yang berasal dari kemampuan naluri yang terbawa dalam gen (makan, minum, dll), juga diubah oleh manusia menjadi tindakan berkebudayaan.

Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai beberapa unsur, menurut Koentjaraningrat ada 7 unsur kebudayaan universal antara lain:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian,

Namun, pembahasan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat terlalu luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Padahal tidak semua yang dilakukan manusia dalam kehidupannya dapat digolongkan sebagai aktivitas budaya. Sebagai contoh apakah berpikir dan melakukan sebuah kejahatan merupakan aktivitas budaya? Jelas tidak. Sebab proses berpikir dan melakukan kejahatan justru merusak martabat manusia. Sedangkan aktivitas budaya seharusnya membawa manusia pada taraf kehidupan yang lebih manusiawi dari waktu ke waktu.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan dengan bentuk dan coraknya yang berbeda-beda. Manusia adalah pencipta kebudayaan, dan sebagai ciptaan manusia kebudayaan adalah wujud ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada dasarnya manusia dan kebudayaan memiliki hubungan secara dialektis, ada interaksi keratif antara manusia dan kebudayaan.

Sebagai produk manusia, kebudayaan merupakan ungkapan eksistensi umat manusia sebagai sejarah. Sebagai ungkapan eksistensi manusia, budaya juga berwujud sesuai dengan ciri-ciri dasar eksistensi manusia. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia. Dialektika fundamental terdiri dari tiga tahap. Yaitu eksternalisasi, proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi, tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Sedangkan internalisasi adalah tahap dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diceraap oleh manusia. Melalui eksternalisasi manusia menciptakan kebudayaan, sedangkan melalui internalisasi kebudayaan membentuk manusia.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Misalnya, budaya Indis adalah campuran budaya Barat (Belanda) dan budaya Timur (Jawa), yang dihasilkan karena tiga setengah abad penjajahan tanah Jawa di Belanda. Kemudian percampuran budaya akan

mempengaruhi berbagai subsistem budaya, termasuk yang berkaitan dengan sistem ekonomi, agama, sosial, intelektual, bahasa, seni, dan teknologi.

Edward Shils dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.³⁸ Sedangkan menurut Parsudi Suparlan dalam buku Psikologi Agama yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.³⁹ Bisa dikatakan kalau tradisi masyarakat itu berubah secara lambat atau berevolusi dengan perkembangan jaman. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴⁰

Dari pembahasan di atas, tradisi bisa diartikan sebuah sistem kepercayaan masyarakat yang sedikit banyak dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hingga saat ini, banyak kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat yang dipengaruhi oleh agama yang berkembang. Lebih tepatnya tradisi mengalami akulturasi budaya dengan agama yang berkembang dalam masyarakat. Yang tadinya tradisi tersebut kaitannya erat dengan kepercayaan leluhur masyarakat Jawa mendapat sedikit perubahan dengan

³⁸ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, (Depok: Komunitas Bambu: 2014), hlm. 259.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 224.

⁴⁰ Kuntjoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm. 103.

ditambahkannya doa-doa, menghilangkan simbol atau patung, dan kebiasaan masyarakat yang lebih religius.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat berbudaya tinggi. Kehidupan orang Jawa penuh dengan simbol-simbol yang penuh makna. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama* filsafat hidup yang religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai berbagai simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran.⁴¹

Tindakan-tindakan simbolis yang religius dari orang Jawa dapat dikelompokkan dalam tiga golongan, antara lain:

1. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos, atau disebut zaman kebudayaan asli Jawa,
2. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa,
3. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena mitos zaman kebudayaan Hindu-Jawa dan Jawa-Islam.⁴²

⁴¹ Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hlm. 19-20.

⁴² Mohammad Dzofir, *Agama dan Tradisi Lokal*, Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, hal. 116.

Ketiga macam tindakan simbolis tersebut pada kenyataan hidup sulit dipisahkan satu dengan lainnya, karena masing-masing dilaksanakan secara beruntun, mendarah daging, dan telah menjadi adat istiadat dan budaya Jawa.

Robertson Smith dalam buku karya Koentjaraningrat mengemukakan tiga gagasan penting mengenai asas-asas religi dan agama yakni:

- 1) Sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama pada umumnya,
- 2) Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.
- 3) Fungsi upacara sesaji, pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang.⁴³

Upacara tradisional dan ritual sangat penting bagi masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara tersebut merupakan warisan nenek moyang ratusan tahun yang lalu, dan masih hampir utuh hingga saat ini. Karena kondisi aktual dan alasan praktis, metode pelaksanaan upacara mungkin sedikit berubah, tetapi arti dan tujuannya tetap sama. Ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga dan kelompok masyarakat serta keselamatan

⁴³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 67-68.

atau berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, rumah peribadatan, desa, dan sebagainya.⁴⁴

Ritual adat masyarakat Jawa sebagian besar dipengaruhi oleh unsur-unsur Hindu Jawa dan Islam Jawa. Ritual adat Jawa kaya akan makna simbolis, pada saat ini meskipun masyarakat Jawa khususnya generasi muda banyak yang belum memahami akan makna perlambang yang tersirat dalam rangkaian ritual tersebut. Toh upacara tradisi hari ini masih terus berlangsung dan dilakukan dengan antusias oleh seluruh lapisan masyarakat. Padahal, ritual adat merupakan salah satu faktor terpenting dalam peradaban Jawa karena memiliki akar yang kuat pada adat istiadat dan budayanya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa.

Penyelenggaraan upacara ritual merupakan hal yang positif bagi kelestarian budaya yang bernilai dan bermanfaat bagi kelestarian etnik atau jati diri bangsa. Banyak yang percaya bahwa upacara ritual membuktikan kebenaran esensial tentang adat istiadat dan tradisi masyarakat. Karenanya, upacara-upacara tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini.

Pertemuan antara kultur atau budaya dengan agama terbagi ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, adanya benturan (*clash*) yang terjadi sampai budaya setempat diganti yang baru dengan Islamisasi, misalnya yang terjadi di Padang tempo dulu. *Kedua*, adanya jalan akomodasi. Maksudnya ada pertemuan yang saling mengisi tanpa saling menjatuhkan. Islam diterima hanya sebatas simbolik,

⁴⁴ Suryo Negoro, *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV. Buana Raya, 2001), hlm. 1.

adapun substansi seperti kepercayaan terhadap leluhur tetap dijaga. *Ketiga*, bentuk hibriditas. Artinya mereka menerima agama tapi hanya separuh, sisanya tradisi setempat. Bentuk ini biasa dikenal seperti contoh Islam Jawa, Islam Melayu, Islam Banjar, dan lain sebagainya.⁴⁵

C. Tradisi Rebo pungkasan

Rebo pungkasan merupakan fenomena yang terjadi dimasyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Islam di wilayah Jawa memiliki karakter tersendiri karena banyak prosesi ritual keagamaan yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhisme dipertahankan dalam bingkai dan nilai-nilai Islam, seperti penambahan do'a secara Islam dan tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain.⁴⁶ Faktor yang melatar belakangi *rebo pungkasan* adalah kerangka adat dan tradisi non-Islam dengan nilai-nilai Islam dapat terwujud karena budaya Jawa yang halus dapat dipertahankan dan disatukan padukan dengan unsur-unsur Islam.

Istilah *rebo pungkasan* dalam tradisi masyarakat jawa, memiliki berbagai macam dalam penyebutan dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *rebo pungkasan*, *rebo* berarti hari Rabu dan kata *pungkasan* yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti. Sebab *rebo pungkasan* berarti hari rabu yang terakhir dari bulan Shafar, bulan kedua dari penanggalan hijriyah. Sebagian masyarakat lain juga menyebutnya dengan istilah *rebo wekasan*,

⁴⁵ Nunung Khoriyah, *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*, Jurnsl Komunika, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2011, hlm. 16

⁴⁶ Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)* Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, hlm. 131.

wekasan yang berarti pesanan. Istilah *rebo wekasan* berarti hari Rabu yang spesial tidak seperti hari Rabu yang lain. Karena *rebo wekasan* hanya terjadi setahun sekali dimana para sesepuh berpesan agar berhati-hati pada hari itu. Selain itu ada sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan istilah *rebo kasan*. Istilah *rebo kasan* sendiri dipahami dalam pengertian yang berbeda-beda. Sebagian memaknai *rebo kasan* sama dengan *rebo wekasan*, karena istilah *kasan* adalah penggalan dari kata *wekasan*. Sebagian yang lain berpendapat bahwa *rebo kasan* adalah penggalan kata dari *rebo pungkasan*.⁴⁷

Asal tradisi *rebo pungkasan* berawal dari adanya kepercayaan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar adalah saat dimana Allah SWT. menurunkan segala bala' atau musibah. Pemahaman ini merupakan sistem keyakinan turun temurun sejak zaman Walisongo yang diwariskan kepada murid-murid Beliau kemudian diamalkan dan dipelihara sehingga bisa lestari sampai sekarang.

Latar belakang fenomena *rebo pungkasan* adalah sebuah cerita dari al-Syeikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *Abwab al-Faraj*, Pasal pengobatan dengan ayat syifa (penyembuh), mengkisahkan al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi Rahimahullah memiliki anak dalam kondisi sakit keras sehingga hampir berputus asa melihat anaknya. Dalam tidurnya ia mimpi bertemu dengan Nabi dan ia menyampaikan kondisi sakit anaknya, dan Nabi berkata; “apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa di dalam al-Qur'an?”. Kemudian al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi

⁴⁷ Mohammad Dzofir, *Agama dan Tradisi Lokal*, Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, hal. 118.

segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Ditemukanlah enam ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata syifa, yaitu yang terdapat dalam surat at-Taubah (14), Yunus (57), surat al-Nahl (69), surat al-Isra (82), dan surat al-Syu'ara (80). Kemudian beliau menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya.⁴⁸ Adapun ketujuh ayat yang disebut di dalam kitab Tajul Muluk terdapat dalam surat Yasin (58), surat ash-Shafat (79, 109, 120, 130), surat al-Zumar (73), dan surat al-Qadar (5).⁴⁹

Kisah serupa yang mengartikan bulan Shafar adalah bulan bencana ialah pendapat dari Abdul Hamid Quds yang dituangkan dalam kitab *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Dijelaskan dalam kitab tersebut, setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi. Hari tersebut dianggap sebagai hari yang terberat sepanjang tahun. Maka barangsiapa yang melakukan shalat 4 rakaat, di mana setiap rakaat setelah surat al-Fatihah dibaca surat al-Kautsar 17 kali, lalu surat al-Ikhlâs 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali; kemudian setelah salam membaca do'a, maka Allah dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun.⁵⁰

⁴⁸ M. As'ad Arsyad, *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Tanjung Jabung Timur, 2005), hlm. 9

⁴⁹ M. As'ad Arsyad, *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. hlm. 3.

⁵⁰ <https://islam.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan>. Di akses pada 21 Oktober 2021, pukul 23.20 WIB.

Berdasarkan sumber dan kisah diatas, masyarakat meyakini bahwa pada bulan Shafar adalah bulan dimana turunnya bala bencana sehingga harus melaksanakan berbagai ritual untuk menolak bala atau musibah untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan kepada sang Pencipta.

BAB III

PELAKSANAAN RITUAL REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN

A. Sejarah Singkat Rebo pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo

Bulan Shafar adalah bulan kedua dalam penanggalan hijriyah Islam yang termasuk ke dalam bulan Allah yang diagungkan dalam Islam.⁵¹ Dalam kepercayaan masyarakat Jawa tepat pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, Allah menurunkan bala bencana ke bumi. Oleh karena itu, hari tersebut menjadi hari terberat di sepanjang tahun. Menurut ulama ahli mukasyafah, ulama yang bisa melihat fenomena alam dengan hati atau terbukanya tabir-tabir rahasia, bahwa di hari Rabu terakhir bulan Shafar itu Allah menurunkan bala yang jumlahnya 320.000. karena kasihan melihat umatnya, beliau menganjurkan untuk berdoa agar terhindar atau diperingan dari bala tersebut.

Berdasarkan data yang sudah dihimpun oleh peneliti⁵², dalam menjalankan tradisi *rebo pungkasan* ini, masyarakat kelurahan Kuripanyosorejo berpedoman pada kitab *Kanzun Najah was-Surur Fi Fadhail Al-Azminah wash-Shuhur* karangan Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds (1277 H – 1334 H).

⁵¹ Sa'adah, Siti Zamratus. *Menggapai Berkah di Bulan-bulan Hijriah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 52.

⁵² Muhammad Ridwan, Ketua Takmir Masjid Jami Ar-Rahman, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 6 Oktober 2021.

“Sebagian orang yang ma’rifat dari ahli *kasyaf* dan *tamkin* menyebutkan pada setiap tahun turun 320.000 macam bala bencana ke bumi dan semua itu pertama kali terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Maka pada hari itu menjadi hari yang terberat di tahun tersebut. Barangsiapa yang melakukan shalat 4 rakaat (nawafil, sunnah), di mana setiap rakaat setelah al-Fatihah membaca surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlash 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali; lalu setelah salam membaca do’a, maka Allah dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun.”⁵³

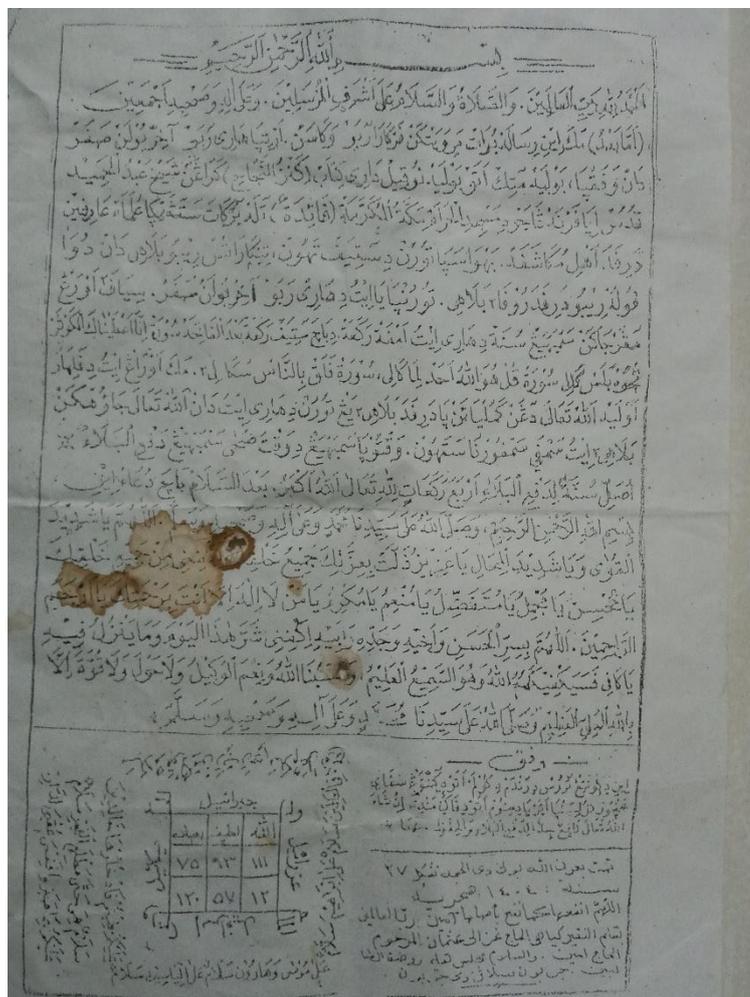
Berdasarkan kitab tersebut, masyarakat kelurahan Kuripanyosorejo meyakini bahwa di hari *rabu pungkasan* tersebut penuh dengan cobaan. Maka dari itu dianjurkan untuk melakukan serangkaian ritual untuk menolak bala.

Sejarah masuknya tradisi *rebo pungkasan* di kelurahan Kuripanyosorejo ini tidak ada yang mengetahui, yang jelas tradisi tersebut sudah turun-menurun sejak zaman dahulu. Pada masa Kyai Ibrohim (wafat 1990 M) tradisi ini mengalami sedikit perubahan dari segi prosesi ritualnya.⁵⁴ Nuansa akulturasi antara budaya setempat dengan Islam sangat kental dalam tradisi tersebut. Cara bersedekah yang berbeda dengan biasanya, masyarakat Kuripanyosorejo biasanya menyebutnya dengan istilah “udik-udikan”. Sedekah umumnya memberikan sejumlah uang kepada yang berhak menerimanya, namun dalam prosesi ritual ini sedekah dilakukan dengan cara melemparkan sejumlah uang

⁵³ <https://islam.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan>. Di akses pada 21 Oktober 2021, pukul 23.20 WIB.

⁵⁴ Abdul Rozak, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 12 Oktober 2021.

koin pada warga yang sudah berkumpul. Kegiatan tersebut terbukti mampu mempersatukan dan mengakrabkan semua lapisan masyarakat, yang terpenting dari kegiatan ini ialah rasa kebersamaan dan saling menghormati satu sama lain.



Gambar 1. Dasar atau pedoman bagi masyarakat Kuripanyosorejo dalam menjalankan tradisi rebo pungkasan

B. Prosesi Ritual Rebo pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo

1. Sholat Sunnah

Dalam pelaksanaan prosesi ritual *rebo pungkasan* ini diawali dengan melakukan sholat sunnah 4 rokaat dengan 2 kali salam yang dilaksanakan di masjid atau musholla secara berjamaah. Namun lebih terpusat di masjid Jami' ar-Rohman yang terletak di jalan Dwikora kelurahan Kuripanyosorejo kecamatan Pekalongan Selatan kota Pekalongan, yang dilakukan pada pagi hari. Memang di beberapa daerah di Jawa seperti di pondok Sarang, melakukan sholat sunnah pada malam hari. Sedangkan di kelurahan Kuripanyosorejo sudah dari zaman Kyai Ibrohim (wafat 1990) melakukan sholat sunnah tersebut pada pagi hari.⁵⁵

Waktu pelaksanaan sholat sunnah ini ketika masuknya waktu dhuha yang dimulai dari jam 7. Untuk niat sholat sunnah ini ada 2 versi, *pertama* niat sholat sunnah mutlak 2 rokaat (sholat sunnah biasa).

أُصَلِّي سُنَّةَ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Kedua niat sholat hajat *lidaf il bala* (untuk menolak bala).

أُصَلِّي سُنَّةَ لِدْفَعِ الْبَلَاءِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Pada setiap satu rokaat setelah membaca surat al-Fatihah, dilanjut membaca surat al-Kautsar 17 kali, al-Ikhlash 5 kali, al-Falaq satu kali, an-Naas satu kali.

⁵⁵ Abdul Rozak, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 12 Oktober 2021.

Tidak ada paksaan untuk melakukan sholat sunnah ini. Karena seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa sholat sunnah dalam rangka menolak bala ini hanya sebatas anjuran semata.

2. Dzikir dan Doa bersama

Secara harfiah dzikir berarti menyebut, menuturkan, dan mengingat. Dzikir dimaknai sebagai upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 152,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukullah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”⁵⁶

Dzikir merupakan bentuk komunikasi hamba pada Tuhannya agar selalu mengingat dan tunduk atas perintah-Nya. Begitu banyak keutamaan dzikir, ibadah paling ringan dengan beribu kebaikan. Dengan berdzikir hati dan jiwa seseorang menjadi damai dan tentram. Ketika menghadapi peliknya masalah dunia, stres dan gundah, berdzikir adalah solusi paling mujarab untuk menghadapinya. Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S ar-Ra’d – 28)⁵⁷

⁵⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/152>. Di akses pada 20 Oktober 2021, pukul 22.08 WIB.

⁵⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/28> Di akses pada 20 Oktober 2021, pukul 22.22 WIB.

Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti, dzikir dalam prosesi ritual *rebo pungkasan* ada 2 macam:

- a. Dzikir yang dilakukan secara bersama setelah melaksanakan sholat sunnah. Dzikir bersama ini biasanya di pimpin oleh imam sholat, dengan diikuti jamaah yang hadir. Kalimat atau bacaan dzikirnya ialah membaca dua kalimat syahadat, istighfar, tahlil, al-Ikhlash tiga kali, al-Falaq, an-Naas satu kali. Kemudian dilanjutkan dengan doa bersama.
- b. Dzikir secara pribadi yang dilakukan ketika hari *rebo pungkasan* ialah membaca ayat kursi sebanyak 360 kali. Ayat kursi dikenal sebagai ayat untuk menolak suatu musibah atau penyakit, yang dimaksudkan untuk membentengi diri dari bala dhoir dan bathin selama satu tahun. Bahkan orang yang ekstrim berpendapat bahwa selama seseorang membaca ayat kursi sebanyak 360 kali di *rebo pungkasan* itu selama setahun tidak akan meninggal.

Setelah dzikir bersama selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dibacakan oleh imam sholat. Adapun lafadz doanya sebagai berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،
اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى ، وَيَا شَدِيدَ الْمَحَالِ ، يَا عَزِيزُ ، يَا مَنْ دَلَّتْ لِعِرَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ ،
إِغْفِرْ لِي مِنْ شَرِّ جَمِيعِ خَلْقِكَ ، يَا مُحْسِنُ ، يَا مُجَمِّلُ ، يَا مُتَفَضِّلُ ، يَا مُنْعِمُ ، يَا مُنْكَرِمُ، يَا مَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، اِرْحَمْنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ وَأُمِّهِ وَبِتَيْبِهِ أَكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ
 . يَا كَافِي (فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) ، وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا

قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Dengan menyebut asma Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah Ta’ala senantiasa melimpahkan sholawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad dan atas keluarga serta para sahabatnya. Ya Allah wahai Yang Maha Kuat kekuatan-Nya, wahai Yang sangat rekadaya-Nya, wahai Yang Maha Perkasa yang mana kepada keperkasaan-Mu tunduklah segala makhluk, cukupkanlah saya dari segala makhluk-Mu, wahai Yang Maha Baik, wahai Yang Maha Memperindah, wahai Yang Maha Memberi karunia, wahai Yang Maha Memberi nikmat, wahai Yang Maha Memulyakan, wahai Yang tiada yang kuasa selain Engkau, kasihilah saya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Ya Allah, dengan rahasia yang ada pada sayyid Hasan, saudaranya (Sayyid Husein), kakeknya (Nabi Muhammad shallallaahu ‘Alaihi wasallam), ayahnya (sayyidina Ali), ibunya (Sayyidah Fathimah), serta keturunannya, jauhkanlah hamba dari keburukan hari ini dan keburukan yang turun di dalamnya, wahai Dzat Yang mencukupi (Allah akan mencukupi kamu sekalian dan Allah Maha mengetahui lagi Maha mendengar). Dia adalah sebaik-baik Dzat Yang mencukupi dan menguasai, tiada daya dan kekuatan selain hanya dari Allah yang Maha Agung dan Maha Luhur. Dan semoga

Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada baginda Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.”⁵⁸

3. Potong Rambut

Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadz Ridwan yang merupakan sesepuh di kelurahan Kuripanyosorejo, bahwa prosesi potong rambut ini merupakan *tafaulan* (meniru) rukun ibadah Haji yaitu *tahallul*. Memotong sebagian rambut kepala dilakukan setelah acara dzikir dan doa bersama selesai dilakukan. Berbeda dari rukun haji, maksud dan tujuan memotong sebagian rambut ini dengan niat mengumpulkan seluruh penyakit yang ada di dalam badan ke ujung rambut yang akan dipotong tersebut. Dengan harapan penyakit yang kita kumpulkan tersebut bisa hilang seiring hilangnya rambut yang telah dipotong.

Kegiatan potong rambut ini bersebelahan dengan tempat *banyu jimat* berada. Orang yang bertugas memotong rambut ini menyiapkan gunting sebagai alat potongnya, dan wadah berisi air yang digunakan untuk tempat rambut yang telah dipotong. Setelah dzikir dan doa bersama selesai dilakukan, warga yang hendak melakukan prosesi ini berbaris atau menunggu giliran untuk dipotong rambutnya. Dengan membaca bismillah, orang yang bertugas memotong rambut mulai menggunting sebagian

⁵⁸ <http://www.almunawwar.or.id/perihal-tentang-keterangan-amalan-dan-tata-cara-rebo-wekasan-sesuai-sunnah/>. Di akses pada 21 Oktober 2021, pukul 23.19 WIB.

rambut warga yang sudah antre tersebut. Dan meletakkan rambut yang sudah terpotong ke dalam wadah yang berisi air tadi.⁵⁹



Gambar 2. Prosesi potong rambut dalam ritual rebo pungkasan

4. Meminum Banyu Jimat

Banyu berasal dari bahasa Jawa yang artinya air. Sedangkan *jimat* merupakan singkatan dari bahasa Jawa yang kepanjangannya “*barang siji dirumat*” (suatu barang yang harus dijaga, diingat, dilestarikan).⁶⁰

⁵⁹ Observasi Lapangan di Masjid Jami Ar-Rohman Kelurahan Kuripanyosorejo pada tanggal 6 Oktober 2021.

⁶⁰ Elis Mayangsari, *Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Bangsa*. (Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 79.

Sedangkan dalam arti lain, *jimat* berarti pegangan, suatu benda atau barang yang sudah dibacakan doa yang dipercaya memiliki kekuatan. Dalam tradisi *Rebo pungkasan* ini, *banyu jimat* yang dimaksud ialah air yang diletakan kedalam *gentong* atau wadah air yang terbuat dari tanah liat, yang kemudian sudah dimasukkan kertas yang bertuliskan rajah atau *wifiq* dari tulisan arab. Air tersebut diambil dari mata air Masjid yang biasa digunakan untuk berwudhu dan kepentingan masyarakat lainnya. Dahulu, pada saat musim kemarau panjang melanda desa, semua mata air mengalami kekeringan. Tapi tidak untuk mata air Masjid ini yang selalu penuh akan air dan belum pernah surut.

Menurut Ustadz Rozaq⁶¹ salah seorang tokoh masyarakat di kelurahan Kuripanyosorejo, mengatakan bahwa dalam menulis *wifiq* atau rajah *rebo pungkasan* itu tidak sembarangan, harus ada amalan-amalan, jamnya harus tepat, dan ketika menulisnya pun lidahnya harus digigit sampai tulisan tersebut selesai. Itu semua dilakukan bertujuan agar *wifiq*nya bisa mandi atau bekerja dengan baik. Sama seperti prosesi ritual *rebo pungkasan* lainnya, kegiatan meminum *banyu jimat* ini pun dilakukan warga dalam rangka menolak bala.

Warga yang datang ke masjid sebelumnya membawa botol air minum sebagai tempat *banyu jimat* untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Panitia pelaksanaan tradisi *rebo pungkasan* menyiapkan *gentong* untuk wadah air yang sudah dimasukan *wifiq* dan diletakkan di pelataran masjid.

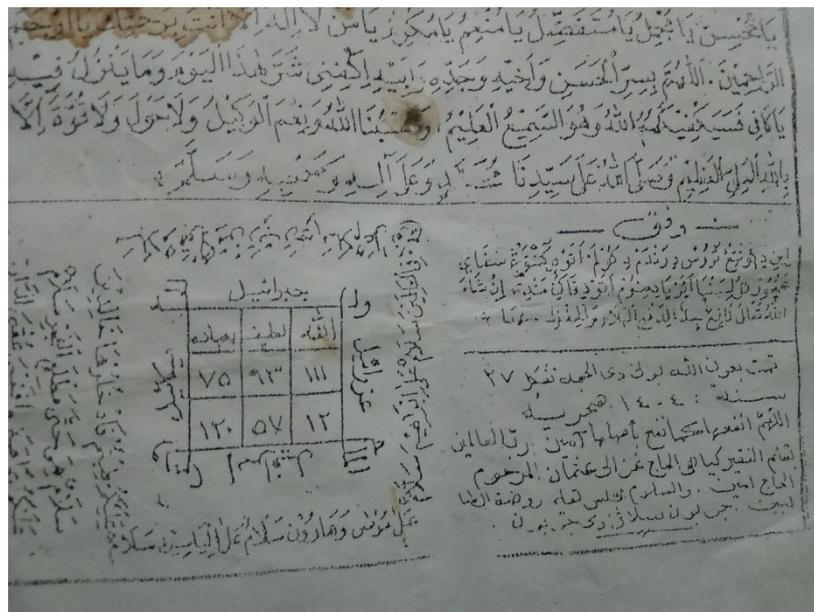
⁶¹ Abdul Rozak, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 12 Oktober 2021.

Bersamaan dengan kegiatan potong rambut, sebagian warga mengantri untuk mengambil banyu jimat agar tidak berdesak-desakan. Karena antusiasme warga, banyu jimat yang di dalam *gentong* berulang kali di isi ulang oleh panitia.

Salah seorang warga Kuripanyosorejo bahkan membawa botol air minum lebih dari 2 buah, karena buat persediaan anggota keluarga. Mereka memastikan anggota keluarga harus kebagian *banyu jimat* semua. *Banyu jimat* yang mereka minum, diyakini dapat menolak bala karena sudah diberi *wifiq* atau rajah. Akan tetapi, keyakinan tersebut tetap disandarkan atau dikembalikan pada Allah SWT. yang memegang kendali kehidupan. Setidaknya sebagai manusia wajib berikhtiar terlebih dahulu.

Wifiq atau rajah *Rebo pungkasan* biasanya berisi doa,

سلام قولا من رب رحيم. سلام على نوح في العالمين. سلام على ابراهيم. سلام على موسى وهارون. سلام على الياسين. سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين. من كل أمر سلام هي حتى مطلع الفجر



Gambar 3. Rajah atau wifiq rebo pungkasan



Gambar 4. Proses pengambilan banyu jimat

5. Bancakan

Bancakan atau selamatan dalam tradisi Jawa dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur pada sang Pencipta atas limpahan nikmat yang telah diberikan. *Bancakan* juga kerap menghiasi momen ketika ada anggota keluarga yang meraih sebuah capaian. Misalnya merayakan seseorang yang telah berhasil menduduki peringkat pertama di kelas, dan lain sebagainya. Tidak hanya momen bahagia, ketika momen duka pun masyarakat Jawa juga sering membuat *bancakan* agar musibah yang menyimpannya segera berlalu dan dimudahkan dalam mencari jalan keluarnya. Tradisi *bancakan* juga bisa diartikan sebagai langkah meminta keselamatan kepada Allah SWT. dan berbagai kebahagiaan kepada sesama. Ada banyak makna filosofi dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Mulai dari kebersamaan, kerukunan, dan berbagi kebahagiaan ala orang Jawa.

Bancakan sendiri merupakan sesaji yang ditujukan untuk disedekahkan kepada orang lain, dalam rangka ritual syukuran, selamatan, atau permohonan doa.⁶² Tradisi ini dilakukan dengan membagikan nasi putih atau kuning yang dihidangkan dengan makanan khas Pekalongan yaitu megono, serta menambahkan lauk pelengkap seperti tempe, tahu, telur, *gereh* (ikan asin) sesuai anggaran dan selera. Dahulu, *bancakan* biasanya dibungkus menggunakan daun pisang, ataupun wadah yang disebut *sudi*. Karena lebih praktis, banyak yang menggantinya dengan mika atau plastik

⁶² Deni S. Jusmani dan Panggah A. Putranto, *Sesajen Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari di Gunung Sumbing*, Majalah Mata Jendela, Edisi 2 2017, hlm. 21.

tempat makan. Masyarakat yang hendak membuat *bancakan* biasanya menyiapkannya dari sebelum subuh. Karena akan dibagi kepada tetangga pada waktu pagi di hari Rabu.

Tradisi *bancakan* untuk peringatan *rebo pungkasan* dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta keselamatan, dan dihindarkan dari bala musibah. Karena kendali hidup ada di tangan Tuhan, untuk itu memohon kebaikan lewat tindakan-tindakan yang diperbuat.



Gambar 5. Nasi bancakan

6. Udik-udikan

Sama seperti *bancakan*, tradisi *udik-udikan* juga acap kali menghiasi momen-momen masyarakat Jawa di kota Pekalongan dan sekitarnya. Namun yang membedakan, *udik-udikan* hanya dilaksanakan ketika momen bahagia atau senang saja. Tradisi *udik-udikan* biasa dilakukan ketika anggota keluarga membeli motor baru, membeli rumah baru. Serta kerap meramaikan acara tradisi Jawa lainnya seperti *dundunan*, *nyukur*, sunatan, kawinan dan lain sebagainya. Dua tradisi ini biasanya berjalan beriringan. Sebelumnya warga melakukan *udik-udikan*, pasti *bancakan* atau selamatan sudah dibagikan terlebih dahulu kepada tetangga sekitar.

Bentuk dan cara tradisi *udik-udikan* tergolong unik. Warga jauh-jauh hari sebelumnya telah mengumpulkan uang koin sebanyak-banyaknya, atau lebih praktisnya warga bisa menukarkan uang kertas dengan nominal tertentu untuk ditukarkan uang koin (receh) pada pedagang warung di sekitar rumah maupun di pasar. Kemudian uang koin yang telah terkumpul tadi dimasukkan kedalam wadah atau baskom yang berisi beras, yang sebelumnya sudah dicampur dengan parutan kunir agar berwarna kuning dan tampak menarik. Koin yang sudah dicampur dengan beras kuning tersebut dipercaya memiliki berkah bagi mereka yang berhasil mendapatkannya. Umumnya tradisi *udik-udikan* dilakukan sehabis dhuhur atau puncaknya pada sore hari.

Mayoritas rumah di Kuripanyosorejo melakukan tradisi *udik-udikan*. Sedangkan warga yang ingin berpartisipasi memperebutkan uang receh

tersebut biasanya sudah bersiap menunggu di halaman rumah orang yang mau *udik-udikan* tersebut. Antusiasme warga sangat terasa bahkan warga yang berasal dari luar daerah pun rela datang untuk berebut uang koin yang telah ditebarkan. Keriuhan serta kebersamaan begitu terasa tatkala uang koin yang ditaburkan itu terbang dan jatuh ke tanah. Suara teriakan dan sorak-sorak mengiringi tradisi *udik-udikan*.

Seiring perkembangan zaman, tradisi ini tidak hanya sekadar melemparkan uang koin semata. Ada juga yang menambahkan *door prize* berupa sarung, hem batik, celana *jeans*, kaos, daster, piring, mangkok, gelas, dan peralatan rumah tangga lainnya. Tak hanya itu, tradisi yang mulanya ingin menyenangkan kalangan anak-anak pun sekarang justru kebanyakan dari kalangan dewasa bahkan orang tua.

Menurut Pak Zaenudin,⁶³ ketua RW 09 mengatakan bahwa, tujuan diadakannya tradisi *udik-udikan* adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diterima dan sebagai penolak bala di hari *rebo pungkasan*. *Udik-udikan* juga bernilai sedekah, namun dengan cara yang unik seperti yang sudah dijelaskan di atas. Filosofi dari *udik-udikan* sendiri adalah berbagi kebahagiaan kepada sesama. Selain itu cara yang digunakan ketika melakukan tradisi *udik-udikan* mengajarkan bahwa dalam memperoleh rezeki itu harus diringi dengan usaha yang giat. Tidak berdiam diri dan meminta belas kasihan dari orang lain.

⁶³ Zaenudin, Ketua RW. IX Kelurahan Kuripanyosorejo, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 23 November 2021.

Sedangkan menurut Ustadz Abdul Rozak (tokoh masyarakat), tradisi *udik-udikan* pada awalnya ingin menyenangkan anak-anak kecil. karena pada dasarnya anak kecil itu suka kepada uang koin. Diibaratkan seperti halnya Rosulullah yang suka dengan anak kecil, dikisahkan pada waktu Rosulullah sedang melakukan sholat di masjid, jin ifrit mencoba menggoda Kanjeng Nabi. Seketika Beliau memegang dan mengikat jin tersebut. Lalu berkata “kamu saya ikat disini biar jadi mainan anak kecil”. itu mengisyaratkan bahwa Rosulullah suka kepada anak kecil.



Gambar 6. Antusiasme warga dalam meramaikan tradisi udik-udikan



Gambar 7. Warga yang berebut uang koin udik-udikan

BAB IV

ANALISIS DIMENSI DAKWAH PADA TRADISI REBO PUNGKASAN DI KELURAHAN KURIPANYOSOREJO KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Ritual Tradisi Rebo Pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

Implementasi ajaran Islam di Indonesia cenderung lebih akomodatif, penuh keramahan dan toleransi. Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, tidak saling menafikan, melainkan berusaha mencari titik temu antara agama dan budaya.⁶⁴ Ajaran Walisongo dengan melalui dakwahnya yang sangat toleran terhadap budaya, tradisi dan kesenian setempat selama proses menyebarkan agama Islam. Mereka telah mengadopsi kebudayaan lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Karena mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif daripada mengganti budaya itu sendiri.⁶⁵

Tradisi *rebo pungkasan* secara umum merupakan hasil akulturasi budaya antara Islam dengan Budaya Jawa. Berawal dari ulama ahli *mukasyafah* (tingkat kebatinan yang tinggi) yang dapat mengetahui bahwa di hari Rabu terakhir

⁶⁴ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001).

⁶⁵ Abdul Mun'im DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya," *Jurnal Tashwirul Afkar* 14 (2003): 4.

bulan Shafar itu Allah menurunkan beribu macam bala bencana. Karena ulama tersebut sayang kepada umatnya, maka Beliau menganjurkan untuk sholat sunnah 4 rakaat yang mana setiap rakaat setelah al-Fatihah membaca surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlash 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali, lalu setelah salam membaca do'a agar dijauhkan dari bala.

Ritual atau amalan yang dilakukan masyarakat Jawa khususnya dalam menyambut tradisi *rebo pungkasan* berbeda-beda. Seperti halnya masyarakat Kudus yang melakukan amalan *rebo pungkasan*⁶⁵ antara lain: Pertama, sholat sunnah *mutlaq* yang dilaksanakan empat rakaat. Setelah itu membaca doa tolak bala. Kedua, membaca surat Yasin. Ketika sampai pada ayat "*salaamun qoulam mir robbir rohim*" dibaca sebanyak 313 kali lalu dilanjut ayat setelahnya sampai selesai. Ketiga, kirab budaya dengan mengelilingi desa yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Keempat, membuat air *salamun*. Air *salamun* ialah air yang sudah dimasukkan kertas putih berisi tulisan ayat-ayat *salamun*. Ketujuh ayat *salamun* tersebut ialah: *salaamun qoulam mir robbir rohim, salamun 'ala nuhin fil 'alamin, salamun ala ibrohim, salamun 'ala musa wa harun, salamun 'ala ilyasin, salamun 'alaikum tibtum fadzkhuluha kholidin, salamun hiya hatta mathla 'il fajr*. Kemudian air tersebut diminum dengan niat mengharap berkah dan hati tetap meminta kepada Allah supaya diselamatkan dari berbagai malapetaka yang turun.

⁶⁵ Umma Farida, *Rebo Wekasan menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr*." Jurnal Theologia, Volume 30, No. 2, (2019), hlm. 269.

Sementara di Suradadi Tegal, masyarakat mengadakan pengajian akbar, pembacaan ayat al-Qur'an, maulid Barzanji, dan Tahlilan dengan tujuan supaya terhindar dari segala bencana dan marabahaya.⁶⁶ Sedangkan ritual adat *rebo pungkasan* di Wonokromo Bantul dilakukan dengan doa bersama di halaman masjid. Biasanya seminggu sebelum puncak perayaantelah diadakan pasar malam. Warga masyarakat Wonokromo meyakini bahwa tepat di hari Rabu tersebut adalah hari pertemuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Kyai Faqih Usman yang berjasa menyebarluaskan agama Islam dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Ritual ini dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur, mengharap keberkahan, serta menolak berbagai musibah dan penyakit.⁶⁷

Ritual *rebo pungkasan* yang dilakukan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari keyakinan yang didasarkan pada pendapat Syaikh Abdul Hamid al-Quds bahwa Allah menurunkan ratusan ribu macam musibah pada hari Rabu terakhir bulan Shafar.⁶⁸ Ritual *rebo pungkasan* yang disampaikan Syaikh Abdul Hamid al-Quds dapat dikelompokkan sebagai *local wisdom* yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena kegiatan yang dilakukan bernapaskan Islam, seperti Sholat sunnah, membaca doa, berdzikir, dan berbagi kepada sesama. Walaupun terdapat beberapa kelemahan mendasar terkait sumbernya.

⁶⁶ Fatkhul Khakim, "Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Tegal" (UIN Walisongo, 2014), xii.

⁶⁷ Madhan Khoiri, *Makna Simbol dan Pergeseran Makna Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan, Studi terhadap Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009.)

⁶⁸ Mohammad Dzofir, hlm. 119.

Rebo pungkasan dengan berbagai ritualnya tak terlepas dari kritik.⁶⁹ Pertama, kritik sumber yang dirujuk oleh Syaikh Abdul Hamid al-Quds dalam bukunya *Kanzun Najah was Surur* yang dinilai kurang otoritatif karena penyandaran sumbernya yang terkesan *mubham* (samar) bahkan *majhul* (tidak diketahui) karena tidak adanya penyebutan identitas asli tokoh/sumber yang dirujuk. Syaikh Abdul Hamid al-Quds dalam menguraikan tentang *rebo pungkasan* acap kali menyandarkan pendapatnya pada ulama yang shalih atau wali tanpa dibarengi identitasnya masing-masing. Kedua, kritik terhadap pendapat Beliau tentang turunnya 320.000 macam bala bencana pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Perkataan tersebut ada yang berpendapat berasal dari hadits⁷⁰ dan ilham⁷¹ yang diturunkan Allah SWT. kepada ulama *kasyaf* (terbukanya tabir-tabir rahasia). Pun landasannya belum bisa dijadikan *hujjah* secara syar'i.

Menurut pendapat Ustadz Rozak⁷² bahwa bala yang turun di hari Rabu terakhir bulan Shafar itu bentuknya *gelondongan*, gongnya itu di hari Rabu tersebut. Kemudian bala tersebut menyebar selama setahun. Bala mempunyai arti sesuatu yang tidak mengenakan bagi tubuh. Bala tidak hanya berupa penyakit atau musibah saja, hati resah juga merupakan bala. Meskipun terdapat kelemahan sumber, masyarakat Kuripanyosorejo tetap melaksanakan tradisi ritual *rebo pungkasan* dengan memegang teguh *local wisdom* yang telah

⁶⁹ Umma Farida, hlm. 283.

⁷⁰ Pendapat dari Ummu Farida, lihat *Rebo Wekasan menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr.* "Jurnal Theologia, Volume 30, No. 2, (2019), hlm. 283.

⁷¹ Pendapat KH. Abdul Kholik Mustaqim, pegasuh Pesantren al-Wardiyah Tambakberas Jombang, lihat <https://islam.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan>.

⁷² Abdul Rozak, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 12 Oktober 2021.

diwariskan secara turun-temurun oleh ulama terdahulu. Mengingat ulama yang melestarikan tradisi tersebut sangat dihormati oleh masyarakat dan juga mempunyai ilmu keagamaan yang tinggi. Tradisi *rebo pungkasan* syarat akan sisi dakwah yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman tentang semangat dalam menjalankan perintah-Nya, pembersihan dan peleburan diri dari dosa-dosa, yang terpenting atau inti dari tradisi ini ialah untuk meminta keselamatan dari berbagai macam bala' atau musibah yang turun di hari rabu terakhir bulan Safar ini.

Wujud ritual yang dilakukan masyarakat Kuripanyosorejo dalam memperingati tradisi *rebo pungkasan* sedikit berbeda dari daerah lain. Yang membedakannya ialah tradisi memotong sebagian rambut, *bancakan*, meminum *banyu jimat*, dan *udik-udikan* yang tidak ada di daerah lain. Sudah kita ketahui bahwa bahwa tradisi memotong sebagian rambut merupakan bentuk *tafaulan* (meniru) dari rukun ibadah Haji yaitu *tahallul*. Dengan niat mengumpulkan semua penyakit yang bersemayam di dalam tubuh serta minta kepada Allah melalui prosesi pemotongan rambut tersebut agar hilang seiring hilangnya rambut tersebut. Ada juga yang berniat ingin membuang sial, beragam niat bagi tiap masyarakat tergantung apa yang dibutuhkan. Semua niat dan ikhtiar tersebut tetap disandarkan pada Allah Ta'ala.

Penyebutan *banyu jimat* bermacam-macam, adanya yang menyebutnya dengan air azimat yang bermakna sama dengan *banyu jimat*. Ada yang mengenalnya dengan nama air *salamun*, karena air tersebut di dalamnya sudah

dimasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang diawali dengan *Salaamun*.⁷³ Pengertian *banyu jimat* memiliki inti yang sama, yaitu air yang sudah dimasukkan rajah atau *wifiq* berupa tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang ada faedahnya di dalamnya untuk diminum oleh masyarakat agar terhindar dari musibah dan malapetaka yang turun.

Namun, ritual yang satu ini tak terlepas dari kritik oleh sebagian masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang mengandung unsur syirik. Ada beberapa hal yang harus di ketahui bahwa dalam pelaksanaan ritual meminum *banyu jimat* itu tetap menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Karena salah satu fungsi al-Qur'an menurut Anshori⁷⁴ ialah sebagai *asy-Syifa* (obat). Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati. Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lain - lain. Seseorang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut. Al-Qur'an memang hanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Saat hati seseorang terbuka dengan al-Qur'an maka ia dapat mengobati dirinya sendiri sehingga perasaannya menjadi lebih tenang dan bahagia dengan berada di jalan Allah SWT.

⁷³ Umma Farida, hlm. 269.

⁷⁴ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 20.

Pengobatan dengan al-Quran sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Pengobatan dengan al-Quran itu dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum. Ada nash yang nyata tetapi secara tersirat Allah dan Rasul-Nya menyuruh kaum muslimin untuk mengobati penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran. Sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad SAW.⁷⁵ Bukti yang menyatakan bahwa al-Quran benar-benar dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit manusia. Tertuang dalam firman Allah:

“Dan kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman sedangkan bagi orang yang zalim al-Qur’an hanya akan menambah kerugian.” (QS. al-Isra: 82).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Rozak (salah seorang tokoh masyarakat) ia berpendapat bahwa di dalam al-Qur’an itu terdapat huruf-huruf *wifiq* yang digunakan secara khusus sebagai pengobatan. Seperti contoh huruf *alif* yang berkaitan dengan masalah lambung dan masih banyak lagi yang lainnya, semua itu terdapat dalam ilmu pengobatan *thabib* Jawa. Bahkan setiap huruf yang ada di dalam alQur’an ada kegunaan atau fungsinya masing-masing yang digunakan para *thabib* untuk mengobati segala penyakit.

Bancakan atau selamatan identik dengan adat kebiasaan masyarakat Jawa. Disisi lain, *bancakan* juga mengandung filosofi yang amat sakral yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai bentuk berbagi terhadap sesama, tradisi tersebut juga bermakna mendalam bagi si pembuatnya karena dengan

⁷⁵ Ferdiansyah Irawan, *Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an pada Praktik Pengobatan Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)*, (JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, 2021, Vol. 1, No. 1, hlm. 25).

membagikan nasi lengkap dengan lauknya, harapan serta doa yang dimaksud agar terkabul. Rasa persaudaraan dan menyambung tali silaturahmi antar anggota masyarakat pun terjalin dengan baik. Pada momentum *rebo pungkasan*, *bancakan* secara khusus dimaksudkan agar terhindar dari segala macam bala.

Sedangkan untuk tradisi *udik-udikan* merupakan salah satu bentuk sedekah.⁷⁶ Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada saat *rebo pungkasan* saja. Namun kerap mengisi kegiatan masyarakat Kuripanyosorejo, seperti *nyukur* (tradisi potong rambut bagi bayi yang berusia 40 hari), sunatan, *mantenan*, *dundunan* atau tedak siten, dan masih banyak lagi yang lainnya. Ritual tersebut juga menjadi ciri khas dan daya tarik dari kelurahan Kuripanyosorejo setiap pelaksanaan tradisi *rebo pungkasan* yang banyak mengundang antusiasme dari warga sekitar kelurahan Kuripanyosorejo yang rela meluangkan waktu untuk berebut uang koin.

Uniknya sedekah dalam ritual ini berbeda dari umumnya, yang biasanya sedekah ini dilakukan dengan memberi sejumlah uang kepada yang berhak menerimanya. Tapi tidak dengan prosesi ritual ini, sedekah yang dijalankan ialah dengan mengumpulkan sejumlah uang receh yang kemudian diberi parutan kunir dan dicampur dengan beras kemudian dimasukkan ke dalam wadah baskom atau mangkok. Ketika warga desa sudah berkumpul di depan rumah, uang tersebut kemudian di hamburkan ke gerombolan warga yang sedang berkumpul tersebut. Warga pun berebut uang receh yang berjatuhan di

⁷⁶ Observasi serta pengamatan peneliti selama berlangsungnya tradisi Rebo Pungkasan.

tanah. Suasana riuh nan ramai terasa, kebersamaan dan kerukunan masyarakat terjalin.

Dengan melakukan tradisi *udik-udikan*, masyarakat percaya bahwa akan terhindar dari bala atau bencana. Hal itu selaras dengan Hadits Nabi yang terdapat dalam kitab *Qadla' al-Hawaij* karangan Ibnu Abi ad-Dunya yang menjelaskan bahwa sedekah atau perbuatan baik dapat menghindarkan seseorang dari tujuh puluh macam bencana.⁷⁷ Selain bisa dipercaya menolak bala, *udik-udikan* juga syarat akan nilai persatuan dan kerukunan antar anggota masyarakat.

B. Analisis Dimensi Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Rebo Pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang mana menjadikan dasar bagi semua umatnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misi *rahmatan lil 'alamin* inilah yang menjadi pegangan para Wali Songo dan ulama terdahulu dalam misi menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Mereka sangat menghargai dan menghormati tradisi masyarakat Jawa sebelum Islam. Mereka tidak lantas mengubah adat kebiasaan masyarakat Jawa namun di bingkai dan dimasukkan nilai-nilai Islam dengan penambahan do'a secara

⁷⁷ Hasan Su'adi, "Ngapati" dalam Tradisi Masyarakat Banyuwirip Studi Living Hadits, Jurnal Penelitian 12.2 (2015), hlm. .257.

Islam, shalawatan, dan lain-lain.⁷⁸ Maka sebab itu, tradisi *rebo pungkasan* ini terus lestari dari dahulu hingga saat ini, melalui beberapa perubahan sesuai dinamika yang terjadi di masyarakat tanpa mengurangi sedikit pun substansi maupun tujuan diadakannya tradisi tersebut.

Dalam penyebaran pesan-pesan dakwah terdapat berbagai macam cara dan metode yang dilakukan, salah satunya melalui dakwah kultural. Untuk pengertian dakwah kultural sendiri ialah metode yang dipakai untuk menanamkan ajaran dan nilai keislaman dalam semua aspek kehidupan dengan tetap memperhatikan potensi dan kecondongan masyarakat sebagai makhluk budaya secara umum, dalam misi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Inti dari dakwah kultural ialah adanya perubahan-perubahan tertentu terhadap suatu adat kebiasaan masyarakat sebelum Islam agar tidak menyimpang dari ajaran agama (Islam) atau kemudian merubah dan memasukan ajaran Islam ke dalamnya. Yakni adanya akulturasi, interaksi, atau dialektika yang mempertemukan budaya masyarakat lokal dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, agama memberikan warna atau *spirit* pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan pemahaman terhadap agama.

Dalam proses penyebaran agama Islam atau yang masyhur kita sebut dengan dakwah, terdapat dua dimensi menurut Aep Kusnawan⁷⁹. Pertama, Dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-aqwal*). Dimensi kerisalahan merupakan tuntutan al-Qur'an untuk menyeru agar manusia lebih memahami, menghayati

⁷⁸ Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)* Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, hlm. 131.

⁷⁹ Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, hlm. 5.

dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan kata lain, dimensi kerisalahan mencoba untuk menumbuhkan kesadaran diri individu/kelompok tentang kebenaran nilai sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya melalui ucapan atau perkataan berupa nasihat, ceramah, maupun mauidhotul hasanah. Terdapat 2 pembahasan dalam dimensi kerisalahan, yaitu *Irsyad* dan *Tabligh*.

Kedua, Dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*). Dimensi kerahmatan merupakan upaya mengaktualisasi Islam sebagai jalan hidup yang menyejahterakan dan membahagiakan dalam kehidupan umat. Tujuan dari dimensi kerahmatan ini adalah menjabarkan nilai-nilai Islam normatif yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits menjadi konsep-konsep kehidupan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi kerahmatan ada 2 pembahasan, yakni *Tadbir* dan *Tathwir*.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka hasil analisis dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* adalah sebagai berikut, *pertama* yang termasuk dalam dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-aqwal*) dalam hal ini *tabligh* ialah prosesi dzikir dan doa bersama serta acara sambutan oleh imam sholat sunnah yang menyampaikan beberapa pesan berupa nasihat kepada makmum. Sambutan tersebut dilaksanakan sesudah dzikir dan doa bersama. Karena pada dasarnya *tabligh* merupakan penyebaran agama Islam yang bersifat massal, seremonial bahkan terbuka. Terlebih *tabligh* adalah metode penyebarluasan ajaran agama Islam secara terbuka tanpa terikat ruang

dan waktu yang bertujuan untuk mengenalkan Islam melalui lisan maupun tulisan dengan perantara media massa baik cetak ataupun elektronik.

Kedua yang termasuk dalam dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*), yaitu *tathwir* yang berarti sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat untuk menambah keshalehan perilaku individu dan kelompok. Mayoritas prosesi yang terdapat pada tradisi *rebo pungkasan* masuk ke dalam *tathwir* antara lain sholat sunnah, potong rambut, meminum *banyu jimat*, *bancakan*, dan *udik-udikan*. Kelimanya merupakan amaliah yang dianjurkan bagi setiap muslim, selain berbagi kebahagiaan dan salah satu bentuk sedekah. Di sisi lain, *bancakan* dan *udik-udikan* merupakan warisan leluhur yang mempunyai filosofi yang sangat tinggi serta bernilai keIslaman. Karena pada dasarnya, *tathwir* ini wujud aktualisasi dari nilai-nilai Islam yang sudah kita pelajari selama berkehidupan bermasyarakat. *Bi ahsan al-amal* adalah wujud eksistensi kita sebagai seorang muslim untuk beribadah, berbagi kebahagiaan kepada orang lain, serta beramal sholeh tidak pandang bulu.

Hal lain yang termasuk ke dalam *tathwir* tetapi tidak disebutkan pada pembahasan di atas ialah nilai-nilai yang terkandung dalam semua prosesi tradisi *rebo pungkasan*. Antara lain kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling tolong menolong antar sesama warga di kelurahan Kuripanyosorejo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Rebo pungkasan* merupakan tradisi leluhur yang sudah ada dari jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun di kelurahan Kuripanyosorejo. Dasar atau pedoman masyarakat Kuripanyosorejo dalam menjalankan tradisi tersebut ialah dari kitab *Kanzun Najah was-Surur Fi Fadhail Al-Azminah wash-Shuhur* karangan Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds. Berdasarkan kitab tersebut, masyarakat kelurahan Kuripanyosorejo meyakini bahwa di hari Rabu terakhir bulan *Shafar* tersebut penuh dengan cobaan. Maka dari itu dianjurkan untuk melakukan serangkaian ritual untuk menolak bala. Ada beberapa prosesi ritual *rebo pungkasan* yang menjadi ciri khas pada perayaan tersebut, yaitu *udik-udikan* atau menghamburkan uang koin pada kerumunan warga yang bersiap berebut uang koin tersebut. Prosesi lainnya berupa sholat sunnah 4 rokaat, dzikir dan doa bersama, memotong sebagian rambut kepala, meminum *banyu jimat*, dan *bancakan*.

Sedangkan dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, yang masuk ke dalam *tabligh* yang merupakan bagian dari dimensi kerisalahan, yaitu prosesi dzikir dan doa bersama serta acara sambutan oleh imam sholat sunnah yang menyampaikan

beberapa pesan berupa nasihat kepada makmum. Sambutan tersebut dilaksanakan sesudah dzikir dan doa bersama. Karena pada dasarnya *tabligh* merupakan penyebaran agama Islam yang bersifat massal, seremonial bahkan terbuka. *Kedua* masuk dalam dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*), yaitu *tathwir*. Mayoritas prosesi yang terdapat pada tradisi *rebo pungkasan* masuk ke dalam *tathwir* antara lain sholat sunnah, potong rambut, meminum *banyu jimat*, *bancakan*, dan *udik-udikan*. Kelimanya merupakan amaliah yang dianjurkan bagi setiap muslim, selain berbagi kebahagiaan dan salah satu bentuk sedekah. Karena pada dasarnya, *tathwir* ini wujud aktualisasi dari nilai-nilai Islam yang sudah kita pelajari selama berkehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Sebagai salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih lestari hingga sekarang, seyogyanya masyarakat lebih aktif dalam upaya pelestarian sehingga tradisi *rebo pungkasan* ini senantiasa lestari sampai generasi selanjutnya. Karena mayoritas masyarakat hanya meramaikan prosesi *udik-udikan* yang notabene “mencari uang” semata. Banyak prosesi ritual lainnya yang alangkah baiknya diramaikan juga. Mengingat tradisi tersebut banyak mengandung nilai historis, filosofis, dan makna yang mendalam dalam setiap prosesi ritualnya. Adapun perbedaan pendapat mengenai *bid'ah* atau tidaknya tradisi tersebut kita kembalikan pada masing-masing individu, toh perbedaan pendapat dalam Islam merupakan anugerah dan hal biasa yang tidak perlu diperdebatkan. Yang terpenting tidak saling mencela, mencaci, dan menjatuhkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., 2015. *Ilmu dakwah: kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah*. Bandung: Citapustaka Media.
- Afiyah, D, N., 2018. *Ritual dalam Tradisi Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten*. Skripsi Fakultas Ushuluddun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anastasia, P., Sunahrowi, dkk. 2019. *Ilmu Budaya (dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer)*. Banyumas: Rizquna.
- Anshori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, M., 1991. *Psikologi dakwah: suatu pengantar studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, M.A.A., 2005. *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tanjung Jabung Timur.
- Azwar Syaifudin, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Dzofir, M., 2017. *Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*. IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching, 1(1).
- Faithan Fallenia. 2018. *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Farida, U. 2019. *Rebo Wekasan menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr*. Jurnal Theologia , 30 (2), 267-290.
- Fauzan, M., 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Semarang: Walisongo.
- Hajaroh, M., 2010. *Paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi*. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, pp.1-21.

- Helaluddin, H., 2018. *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif*.
- Herdiansyah, H., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, B., 2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- [Http://www.almunawwar.or.id/perihal-tentang-keterangan-amalan-dan-tata-cara-rebo-wekasan-sesuai-sunnah/](http://www.almunawwar.or.id/perihal-tentang-keterangan-amalan-dan-tata-cara-rebo-wekasan-sesuai-sunnah/). Di akses pada 21 Oktober 2021, pukul 23.19 WIB
- [Https://islam.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan](https://islam.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan). Di akses pada 21 Oktober 2021, pukul 23.20 WIB.
- [Https://kbbi.web.id/budaya](https://kbbi.web.id/budaya), diakses pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 22:11 WIB
- [Https://kbbi.web.id/kebudayaan](https://kbbi.web.id/kebudayaan), diakses pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 22:15 WIB
- [Https://quran.kemenag.go.id/sura/13/28](https://quran.kemenag.go.id/sura/13/28) Di akses pada 20 Oktober 2021, pukul 22.22 WIB
- [Https://quran.kemenag.go.id/sura/2/152](https://quran.kemenag.go.id/sura/2/152). Di akses pada 20 Oktober 2021, pukul 22.08 WIB
- Irawan, F. 2021. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)*, JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman. Vol. 1, No. 1.
- Jalaluddin, H., 2019. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khoeroh, Mutingatul. 2019. *Sejarah dan Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
- Khoiri, Madhan. 2009. *Makna Simbol dan Pergeseran Makna Tradisi Upacara Adat Rebo pungkasan (Studi terhadap Upacara Adat Rebo pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khoriyah, N. 2011. *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5(1), 11-27.

- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuntjaraningrat, 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Kusnawan, Aep dkk. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maran, R.R., 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Mayangsari, E. 2014. *Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Bangsa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Moleong, L.J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mun'im, A. 2003. *Mempertahankan Keragaman Budaya*. Tashwirul Afkar. Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, (4), 2-8.
- Negoro, S. S., 2001. *Upacara tradisional dan ritual Jawa*. Surakarta: Buana Raya.
- Nurozi, A., 2016. *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)*. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial, 3(1), pp.125-136.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah U. N., 2014. *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan, Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sa'adah, S. Z. 2015. *Menggapai Berkah di Bulan-bulan Hijriah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Sedyawati, E., 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Siyoto, S. dan Sodik, M. A., 2015. *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Su'adi, H. 2015. "*Ngapati*" dalam Tradisi Masyarakat Banyuwirip Studi Living Hadits. *Jurnal Penelitian* , 12 (2), 244-260.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwartono, M., 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syam, N., 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Thaib, E. J., 2018. *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileya Pada Masyarakat Kota Gorontalo*. *Al-Qalam*, 24(1), 138-150.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Yunus, M., 1980. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, A. M., 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, J., & Muhammad, RA. 2012. *Dakwah Kultural (Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba)*. *Al-Hadharah* , 11 (21), 51-65.